

**PERBEDAAN PANDANGAN ORMAS ISLAM DAN MASYARAKAT  
NELAYAN PADA RITUAL *HAJAT LAUT* PANTAI PANGANDARAN DI  
DESA PANGANDARAN KAB. PANGANDARAN**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi Syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh :

**YUSI WAHIDAH**  
**19105040025**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-850/Un.02/DU/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PERBEDAAN PANDANGAN ORMAS ISLAM DAN MASYARAKAT NELAYAN  
PADA RITUAL HAJAT LAUT PANTAI PANGANDARAN DI DESA  
PANGANDARAN KAB. PANGANDARAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUSI WAHIDAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105040025  
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6478a1ada151d

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 64710598bc365

Penguji II

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 64800aa910a9d

Penguji III

Dr. Mastroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED



Valid ID: 648273851c2f

Yogyakarta, 30 Mei 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Sdri. Yusi Wahidah

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Yusi Wahidah

NIM : 19105040025

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Perbedaan Pandangan Ormas Islam dan Masyarakat Nelayan pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran

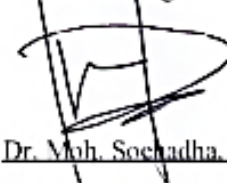
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Sos) dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tugas akhir Saudari tersebut dapat segera di munaqosahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum.

NIP.197204171999031003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Yusi Wahidah  
NIM : 19105040025  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Telp/ Hp : 082214542543  
Judul : Perbedaan Pandangan Ormas Islam dan Masyarakat nelayan pada Ritual *Hajat Laut* Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul Perbedaan Pandangan ormas Islam dan Masyarakat Nelayan pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Mei 2023  
Saya yang menyatakan,



**YUSI WAHIDAH**  
NIM: 19105040025

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan:

Pertama, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan bertahan hingga saat ini dapat menyelesaikan perkuliahan.

Kedua, untuk kedua orang tua saya Mamah tercinta Emah Sulaemah dan Bapak Pendi yang senantiasa memberikan doa dan limpahan kasih sayang yang tak terhingga.

Terima kasih atas segala doa, cinta kasih, semangat serta kerja keras yang telah dilakukan baik moril maupun materil.

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“Lambat bukan berarti tertinggal, cepat bukan berarti yang paling hebat. Setiap orang sedang berproses di garis takdirnya masing-masing”

“Kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada diri sendiri. Tetaplah berbahagia, dan kebahagiaanmu dan kamu akan membentuk sebuah karakter kuat melawan kesulitan”

(Hellen Keller)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ha	ha titik di bawah
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es titik di bawah
ض	Dad	D	de titik di bawah
ط	Ta'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Za'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

II. Konsonan rangkap karena tasydīd ditulis rangkap:

متعاقدين      ditulis      *muta' aqqidīn*  
 عدة      ditulis      *'iddah*

III. Tā' marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة      ditulis      *hibah*  
 يتجزأ      ditulis      *ji'zyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, sholat, dan sebagainya, kecuali dekehendaki lafal aslinya).

2. bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

النعمة      ditulis      *ni' matullāh*  
 زكاة الفطر      ditulis      *zakātul-fitri*

IV. Vokal Pendek

—َ— (fatthah) ditulis a      contoh ditulis رِبَ *daraba*  
 —ِ— (kasrah) ditulis i      contoh فهم *fahima*  
 —ُ— (dammah) ditulis u      contoh كتب *kutiba*



V. Vokal Panjang

1. *fathah + alif, ʾā*(garis di atas)

جاهلية                      ditulis                      *jāhiliyyah*

2. *fathah + alif, maqṣūr*, ditulis ʾā(garis di atas)

يسعي                      ditulis                      *yas ʾā*

3. *kasrah + ya mati*, ditulis ī (garis di atas)

مجيد                      ditulis                      *majīd*

4. *dammah + wau mati*, ditulis ū (dengan garis diatas)

فروض                      ditulis                      *furūd*

VI. Vokal Rangkap

1. *Fathah + yā mati*, ditulis *ai*

بينكم                      ditulis                      *bainakum*

2. *Fathah + waw mati*, ditulis *au*

قول                      ditulis                      *qaulu*

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof

1. أنتم                      Ditulis                      *a'antum*

2. اعدت                      Ditulis                      *u'iddat*

3. لئن شكرتم                      Ditulis                      *la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang AlifLām

1. *Bila diikuti huruf qamariyah* ditulis *al-*

القران                      Ditulis                      *al-Qur ʾān*

القياس                      Ditulis                      *al-Qiyās*

2. *Bila diikuti huruf syamsiyyah*, ditulis dengan menggandengkan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l*-nya

الشمس                      Ditulis                      *asy-syams*

السماء                      Ditulis                      *as-samā'*

IX. Huruf Besar (Kapital)

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang

Disempurnakan (EYD).

- X. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat dapat ditulis Menurut Penulisanya

الفروضذوى      ditulis      *zawil al-furūd*

اهللسنة      ditulis      *ahl assanah*



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmannirahiim*

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat serta hidayahnya dan juga telah memberikan beribu kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tidak lupa selalu tercurah kepada jungjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang yaitu addinul Islam.

Penyusunan skripsi dengan judul “**Perbedaan Pandangan Ormas Islam dan Masyarakat Nelayan pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran**” memiliki tujuan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama penyusunan skripsi ini, penulis tentu sudah melalui banyak kesulitan dan kemudahan dalam proses penyelesaiannya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Ps., M.A.
4. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Ibu Ratna Istriyani, M.A.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah membimbing skripsi saya dari awal hingga akhir.

6. Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.HUM. Selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing saya dari awal masuk hingga akhir dari kuliah ini.
7. Seluruh dosen program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga. Rasa hormat dan bangga, bisa berkesempatan diajarkan dan dibimbing oleh Bapak dan Ibu dosen. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan dan lindungan-Nya.
8. Seluruh staf TU, khususnya Ibu Vika yang telah banyak membantu dan memudahkan administrasi demi kelancaran skripsi ini.
9. Yang tercinta dan yang paling saya sayangi kedua orang tua saya Mamah Emah Sulaemah dan Ayah Pendi yang selalu mendukung, memberikan semangat, doa dan juga segala usahanya hingga sampai saat ini.
10. Keluarga besar Umar Nawawi yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa kepada saya.
11. Kaka saya Mamat Romdiana terima kasih karena selalu memberikan materil kepada saya selama dibangku perkuliahan hingga saat ini.
12. Bapak Adi Fitriadi, selaku kepala desa Pangandaran yang telah memberikan izin dan banyak membantu saya untuk melakukan penelitian tentang tradisi Hajat Laut di pantai Pangandaran.
13. Teman-temanku, Anari, Rani, Resti, Novera, Ozzy yang telah kebersamai selama dibangku perkuliahan.
14. Kepada Mas pemilik NIM 19105030032 yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi ini terima kasih selalu memberi support.
15. Seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam skripsi ini, terima kasih karena dengan bantuan kalian penyusunan skripsi ini bisa berjalan dengan lancar.
16. Serta semua pihak yang sudah membantu kelancaran skripsi ini namun tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih.

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan terhadap tradisi yang bernuansa budaya lokal yaitu ritual Hajat Laut di pesisir Pangandaran. Kebudayaan masyarakat pesisir yang bersifat simbolis sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang cenderung mengarah pada “sinkretis” yaitu suatu pencampuran antara Islam dengan budaya lokal. Berangkat dari permasalahan tersebut, dalam skripsi ini penulis merumuskan dua rumusan yaitu mengenai bagaimana gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran dan juga bagaimana perbedaan pandangan ormas di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut tersebut.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori untuk menganalisis dua rumusan masalah pada skripsi ini. Yang pertama teori simbol ritual yang dirumuskan oleh Victor Turner memiliki arti bahwa ritual dalam masyarakat dianggap telah berperan memperkuat integrasi sosial dan yang kedua teori tindakan sosial yang dirumuskan oleh Max Weber. Selain itu, penelitian yang penulis kaji disini juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan tema dan judul yang diajukan sehingga peneliti akan lebih leluasa untuk menampilkan data-data yang diperoleh dengan bentuk deskripsi tulisan dari sumber data yang didapat dalam penelitian. Sehingga, hasil yang didapatkan yaitu, temuan dari penelitian ini bahwa ritual Hajat Laut pantai Pangandaran biasa dilaksanakan setiap bulan Syura menurut penanggalan Jawa atau pada bulan Muharram menurut penanggalan Hijriah. Selain itu menurut bagaimana pandangan ormas Islam Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, dan MUI di Pangandaran ketika memandang ritual Hajat Laut bahwasany dipandang menggunakan dua tindakan, yaitu tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan tradisional yang mana ormas Islam Muhammadiyah dan MUI mereka memandang ritual Hajat Laut hanya sebuah mitos kemudian tindakan tradisional yang mana ormas Islam NU di Pangandaran memandang ritual Hajat Laut hanya sebuah tradisi yang tidak hanya terjadi di laut saja, tetapi di bumi juga bisa terjadi ketika ada pertanian yang dinamakan sedekah bumi. Dengan demikian NU di Pangandaran perlahan memperbolehkan budaya dan kegiatan tradisi tetap dilakukan akan tetapi tetap dilakukan dengan kegiatan keagamaan. Sedangkan ormas Islam Muhammadiyah dan MUI memiliki tujuan yang sama ingin merubah budaya Hajat Laut dari kegiatan berbau mitos berubah menjadi kegiatan yang diisi dengan kegiatan yang lebih terarah sesuai ajaran agama Islam yang mana ormas Muhammadiyah dan MUI melarang keras apabila kegiatan yang tidak sesuai sariat agama Islam dilakukan pada acara Hajat Laut di pantai Pangandaran.

**Kata Kunci:** *Hajat Laut, Sosial dan Budaya, Ormas Islam*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITASI ARAB LATIN .....	v
KATA PENGANTAR .....	xi
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	35
BAB II.....	35
POTRET SOSIAL DESA PANGANDARAN .....	35
A. Letak dan Akses Wilayah .....	35
B. Sejarah Asal Usul Desa.....	36
C. Kependudukan.....	40
D. Agama Masyarakat Desa Pangandaran .....	42
E. Ekonomi .....	49
F. Sosial Budaya Masyarakat Desa Pangandaran .....	52
BAB III .....	54
RITUAL HAJAT LAUT.....	54
A. Pengertian Hajat Laut.....	54
B. Asal Usul Ritual Hajat Laut .....	56

C. Persiapan dan Perlengkapan Ritual Hajat Laut.....	57
D. Prosesi Hajat Laut .....	63
BAB IV .....	70
ORMAS ISLAM DI PANGANDARAN DAN PANDANGANNYA TERHADAP RITUAL HAJAT LAUT.....	70
A. Ormas Islam di Pangandaran .....	72
B. Pandangan Ormas Islam di Pangandaran Terhadap Tradisi Hajat Laut .....	79
C. Pandangan Masyarakat Nelayan di Pangandaran .....	87
BAB V.....	97
PENUTUPAN.....	97
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran .....	100
C. Penutup .....	101
DAFTAR PUSTAKA .....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Orang Jawa mempunyai beragam tradisi yang masih tetap berkembang sampai sekarang. Dengan latar belakang tradisi yang menjadikan ciri khas suatu kelompok masyarakat menjadikan kita tahu dari mana mereka berasal. Tradisi yang turun temurun dan masih dipertahankan sampai sekarang dan masih mempunyai fungsi dalam masyarakat nelayan Desa Pangandaran yaitu ritual Hajat Laut. Fenomena Hajat Laut sebagai peristiwa budaya, yang lahir dari kebiasaan masyarakat nelayan yang berada di sepanjang pulau Jawa, baik di bagian utara maupun di bagian Selatan.<sup>1</sup> Tradisi ini merupakan daya tarik wisatawan dengan nilai budaya yang sangat tinggi khususnya untuk masyarakat nelayan pantai selatan. Tingginya nilai budaya tersebut, terbukti telah ada sejak lama dan menjadi warisan budaya dari leluhur untuk terus dijaga serta dilestarikan oleh generasi selanjutnya dan sampai saat ini menjadi bukti sejarah kebudayaan asli Indonesia.

Ritual Hajat Laut selalu menjadi ritual yang berhubungan dengan religi atau kepercayaan, akan tetapi tidak hanya berhubungan dengan religi atau kepercayaan saja, tradisi hajat laut juga mempunyai nilai lain yang terkandung didalamnya, yakni terdapat nilai gotong royong, nilai

---

<sup>1</sup>Yanti Heriyawati, Een Herdiani, Ipit Saefidier Dimyanti, “Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran”, *E-Jurnal ISBI Bandung* (Institut Seni Budaya Indonesia), (2020), hlm. 283.



kesenian, dan nilai ekonomi dan nilai lainnya. Banyaknya nilai yang terkandung dalam ritual Hajat Laut sehingga menjadi sebuah tradisi yang perlu untuk dijaga keasliannya serta dilestarikan tradisinya. Adapun makna yang terkandung dalam ritual Hajat Laut bagi masyarakat nelayan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya rezeki dari alam melalui sumber daya laut dan juga tempat mencari nafkah untuk para nelayan untuk kelangsungan hidupnya serta sebagai suatu ungkapan rasa syukur atas diberikannya keselamatan saat hendak mencari ikan ditengah laut. Dalam pelaksanaan ritual Hajat Laut ada juga masyarakat yang mempercayai sebagai acara untuk meminta keselamatan kepada tokoh mitos yang dikenal sebagai penguasa pantai selatan yang dikenal dengan nama Nyai Roro Kidul.<sup>2</sup>

Penulis melihat bahwa dalam kebudayaan masyarakat pesisir terdapat fenomena keagamaan yang bersifat kultural dan simbolis sebagai bagian dari ekspresi keagamaan yang cenderung mengarah pada “sinkretisme” yaitu suatu pencampuran paham dan praktik keagamaan tertentu dalam suatu masyarakat. Survei awal penulis melihat bahwa masyarakat khususnya para nelayan di Desa Pangandaran memiliki kualifikasi fenomena keagamaan tersebut, misalnya ritual Hajat Laut sebagai ungkapan terima kasih terhadap Tuhan, karena telah diberikan rizki melalui laut. Ritual ini diselenggarakan

---

<sup>2</sup> Lintangbanun, “Upacara Hajat Laut Masyarakat Pesisir Kabupaten Tasikmalaya”, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/upacara-hajat-laut-masyarakat-pesisir-kabupaten-tasikmalaya/>, pada tanggal 18 Oktober 2022, pukul 18:11.

setiap tahun dalam rangkaian upacara peringatan tahun baru Islam (Hijriyah), yaitu setiap tanggal 10 Muharram pada hari Kamis menjelang Jumat keliwon. Dalam ritual Hajat Laut tentunya beserta simbol-simbol yang menyertai acara tersebut seperti, sesaji, propesi upacara, dan lain-lain suatu konteks kebudayaan yang khas pesisir.<sup>3</sup>Hal ini dapat dilihat dari antusias masyarakat nelayan pantai Pangandaran beserta masyarakat setempat yang begitu besar, yang menandakan adanya suatu emosi dan motivasi keagamaan dan kepercayaan yang kuat.

Acara Hajat Laut biasanya ditandai dengan arak-arak dongdang yang didalamnya berisikan berbagai macam sesajen yang kemudian dilarung ke tengah laut oleh para nelayan. Ritual ini sudah turun temurun, mereka umumnya tidak tahu sejak kapan kegiatan Hajat Laut dilaksanakan. Jika dilihat dari konsep ruang, waktu, dan kurban kepala kerbau dan persembahan sesaji dalam dongdang yang dibawa, maka dapat diduga bahwa acara Hajat Laut yang diselenggarakan di pantai Pangandaran atau juga di pantai selatan laut Jawa ini sudah memiliki usia yang relatif panjang. Melarungkan sesaji di tengah laut, penentuan tengah laut tentu saja bukan seperti perhitungan geometris, namun ditentukan berdasarkan kebiasaan yang sudah dilakukan secara berulang-ulang. Karena dilakukan secara berulang setiap tahun maka para nelayan tahu mana yang disebut dengan pusat tersebut, dipusat itulah

---

<sup>3</sup>Zakiah, S. "Sinkretisme Sebagai Budaya Masyarakat Pesisir: Studi Deskriptif-Antropologis Terhadap Sistem Kepercayaan Masyarakat di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis", Doktoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2006), hlm. 2-3.

dibuang dan ditenggelamkan kepala kerbau atau sapi serta sesaji yang dibawa menggunakan dongdang.

Dalam melihat Hajat Laut di pantai Pangandaran sudah tentu kehadiran sosok Nyai Roro Kidul tak bisa diabaikan. Meskipun dalam mitos-mitos yang ada di berbagai daerah tidak disebutkan bahwa sosok mitos ini sebagai pencipta dunia, namun masyarakat di pantai selatan laut Jawa ini umumnya memandang bahwa Nyai Roro Kidul penguasa lautan yang mampu menciptakan keteraturan di lautan, atau mungkin sebaliknya, kekacauan, dan tentu saja juga membantu memberi para nelayan keberlimbahan ikan di laut. Dengan kata lain, sosok Nyai Roro Kidul merupakan manifestasi dari penguasa laut yang menciptakan laut sebagai kosmos, sehingga aman untuk diarungi.<sup>4</sup>

Saat masyarakat meninggalkan kepercayaan lama dan menjadi penganut agama Islam, pandangan-pandangannya mengenai makhluk-makhluk gaib seperti Nyai Roro Kidul, tidaklah hilang begitu saja. Banyak dari anggota masyarakat yang tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan ritual yang berhubungan dengan kepercayaan lama tersebut. Sudah tentu hal ini menimbulkan ketegangan-ketegangan di antara anggota masyarakat itu sendiri, bagi orang yang taat terhadap agama (Islam), kegiatan melarung kepala kerbau dan sapi dianggap sebagai kegiatan musyrik, menduakan

---

<sup>4</sup>Yanti Heriyawati, Een Herdiana, Ipit Saefidier Dimyanti, "Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran", *E-Jurnal ISBI Bandung* (Institut Seni Budaya Indonesia), (2020), hlm. 284.

Tuhan. Sedangkan bagi masyarakat yang lebih “cair”, artinya meskipun menganut agama Islam tetapi tetap melaksanakan ritual-ritual lama, upacara Hajat Laut tidak bertentangan dengan agama, Hajat Laut dianggap sebagai kegiatan ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena mereka telah diberi hasil tangkapan ikan yang berlimpah selama bekerja di laut.<sup>5</sup>Sebagai upaya meredakan ketegangan di antara kedua pandangan tersebut, tampaknya bentuk kegiatan Hajat Laut yang ada sekarang adalah bentuk hasil kompromi.

Tablig akbar dari pemuka agama Islam, pembacaan doa dan ayat-ayat Al-Quran sebelum kegiatan melarung dilaksanakan, merupakan unsur tambahan dalam rangka mengkompromikan perbedaan-perbedaan yang berkembang di masyarakat. Begitu pula penentuan waktu satu Muharram sebagai waktu perayaan, tampaknya bukan waktu yang sesungguhnya ketika pertama kali Hajat Laut dilaksanakan bahwa kegiatan itu berasal dari kepercayaan leluhur orang-orang laut sebelum datangnya agama Islam. Hajat Laut dirayakan pada waktu yang sakral, agar terlihat tidak sebagai kegiatan yang bertentangan dengan agama Islam, bisa diduga bahwa waktu perayaan itu dilakukan di waktu perayaan yang dianggap suci oleh umat Islam. Meskipun begitu, bahwa waktu adalah tidak homogen, ada waktu-waktu periodik yang dianggap sakral, waktu saat pertama kali Sang Pencipta

---

<sup>5</sup>Yanti Heriyawati, Een Herdiana, Ipit Saefidier Dimiyanti, “Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran”, *E-Jurnal ISBI Bandung* (Institut Seni Budaya Indonesia), (2020), hlm. 285.

menandai sesuatu, masih tetap terasa dalam Hajat Laut, baik di pantai Pangandaran maupun di tempat lainnya.

Oleh karena itu, meskipun ada pertentangan dengan pemuka-pemuka agama atau para ulama di Desa Pangandaran, Hajat Laut tetap dipertahankan oleh masyarakat nelayan dan juga pemerintah setempat, sebab peristiwa itu bisa menambah pendapatan daerah Pangandaran. Hajat laut di pantai Pangandaran sebelum sampai pada posisi mapan telah terjadi pertentangan dengan para pemuka agama. Menurut para pemuka agama, Hajat Laut bukanlah cara-cara Islami dalam mendekati diri dengan Sang Pencipta, sebab itu tidak pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, Hajat Laut lebih mendekati pada kegiatan syirik, yang meneduakan Sang Pencipta. Perbedaan pandangan ini menghasilkan suatu kekacauan, misalnya dengan diobrak-abriknya persiapan dan peralatan ritual sebelum melarung ke laut. Namun setelah ada tawar-menawar antara pihak pemerintah, masyarakat nelayan, pemuka agama, tokoh masyarakat, akhirnya diambil kompromi, yakni Hajat Laut mesti dilakukan sesuai ajaran agama Islam, seperti pengajian, tablig akbar, dan doa, sehingga dalam peristiwa itu unsur yang tak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam menjadi tidak terlampir. Dongdang yang diarak dan dilarung ke tengah laut tidak diberikan sesajen hanya sebagai simbol.

Berangkat dari penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui apa perbedaan pandangan antara para ulama atau ormas Islam

dalam menanggapi ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Ritual Hajat Laut menarik untuk diteliti dari sudut Sosiologi Agama. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih jauh perbedaan pandangan mengenai acara ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran. Perbedaan pandangan seperti apa saja yang terdapat pada perayaan prosesi ritual Hajat Laut pantai Pangandaran sehingga banyak terjadi kontroversi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti diatas, terdapat dua persoalan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran?
2. Apa perbedaan pandangan ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, terdapat tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian:
  - a. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran.

- b. Untuk mengetahui perbedaan pandangan seperti apa saja dari ormas Islam yang terjadi terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melihat bagaimana gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran dalam perspektif sosiologi agama.
- b. Manfaat praktis, dalam penelitian ini peneliti berharap mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya, dan mahasiswa khususnya mengenai pengetahuan sosial agar dapat menghargai dan mempertahankan kebudayaan ditengah modernisasi dan ditengah pertumbuhan dan perkembangan zaman yang semakin maju. Memberikan informasi ditengah kontroversi kegiatan ritual Hajat Laut bahwa sampai saat ini kegiatan ritual Hajat Laut tetap ada dan masih dilaksanakan.

## D. Tinjauan Pustaka

Untuk memudahkan jalannya peta penelitian, diperlukan pemetaan terhadap beberapa penelitian yang memiliki tema serupa dengan penelitian yang tengah dilakukan. Adapun fungsi dari dilakukannya pemetaan penelitian pada tinjauan pustaka selain sebagai syarat metodologis dan kompas dalam melakukan penelitian, tinjauan pustaka dalam penelitian ini juga digunakan sebagai landasan pembanding dan autentisitas dari penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Secara terperinci ditampilkan beberapa

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beserta persamaan dan perbedaannya berikut:

*Pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Yanti Heriyawati, Een Herdiana, Ipit Saefidier Dimiyanti dengan judul “Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran” yang diteliti pada 2 Juni 2020.<sup>6</sup>Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu tentang hajat laut sebagai kearifan lokal budaya maritim. Kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi pustaka.

Penelitian yang dikaji oleh Yanti Heriyawati, Een Herdiana, Ipit Saefidier Dimiyanti terdapat persamaan dalam penelitian yang akan penulis teliti yaitu dari lokasi penelitian berlokasi di pantai Pangandaran. Kemudian pada objek material penelitian terdahulu memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu mengenai tradisi hajat laut pantai Pangandaran. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek formalnya. Dengan demikian maka akan berbeda pola rumusan masalah, tujuan, serta teori yang digunakan. Objek formal penelitian yang dilakukan oleh Yanti Heriyawati, Een Herdiana dan Ipit Saefidier Dimiyanti ialah Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah perbedaan

---

<sup>6</sup>Yanti Heriyawati, Een, Ipit Saefidier Dimiyanti, “Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandara”. *Jurnal Pangung*, (Bandung 2020), hlm. 279.



pandangan ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

*Kedua*, pada skripsi yang ditulis oleh Fitriani Rahmawati, dengan judul “Dimensi-Dimensi Dakwah Dalam Tradisi Hajat Laut di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran” yang diteliti pada tahun 2020.<sup>7</sup> Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu media dakwah yang terkandung dalam tradisi hajat laut. Kemudian metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan kandungan analisis pendekatan kualitatif. Fokus yang terkait dalam penelitian ini mengenai kandungan dimensi-dimensi dakwah atau unsur dakwah dalam tradisi hajat laut. Sedangkan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahmawati dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek materialnya yakni ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek formalnya yaitu, peneliti terdahulu fokus penelitian mengkaji mengenai kandungan dimensi dakwah yang terkandung dalam tradisi hajat laut pantai Pangandaran sedangkan objek formal dalam penelitian yang peneliti lakukan ialah pandangan ormas Islam terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

---

<sup>7</sup> Fitriani Rahmawati, Dimensi-dimensi dakwah dalam tradisi hajat laut: Studi deskriptif hajat laut di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung), 2020.

*Ketiga*, pada skripsi tentang komodifikasi yang ditulis oleh Eni Setiawati dengan judul “Komodifikasi Nelayan Pantai Gesing Padukuhan Bolang Girikarto, Panggang, Gunung Kidul” yang diteliti pada tahun 2013.<sup>8</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Eni Setiawati yaitu memfokuskan pada perubahan fungsi dalam perayaan sedekah laut. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa perayaan sedekah laut di pantai Gesing adalah agenda yang tidak bisa dilewatkan setiap tahunnya, tetapi pada era modern sekarang ini perayaan sedekah laut telah memiliki fungsi lain. Ritual yang seharusnya dilakukan dengan hikmat dan menjadi acara ungkapan rasa sukur berubah menjadi ajang untuk pesta lebih dikemas sedemikian rupa untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang tengah dilakukan adalah memiliki objek material yang sama yakni mengenai kegiatan sedekah laut atau dengan nama Hajat Laut. Selain itu persamaan lain terletak pada penerapan metode yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan untuk segi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang tengah dilakukan adalah pada fokus penelitian yakni pada penelitian terdahulu fokus melihat fungsi ritual Hajat Laut yang mengalami pergeseran sedangkan fokus penelitian yang tengah dilakukan yakni melihat perbedaan pandangan ormas Islam terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut pantai Pangandaran.

---

<sup>8</sup>Eni Setiawati. Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Pdukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul. (Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga 2013), hlm. 19.

*Keempat*, pada skripsi yang ditulis oleh Abdul Gafurur Rohim dengan judul “Tradisi Petik Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember” yang diteliti pada tahun 2009.<sup>9</sup>Dalam penelitian ini fokus kajian mengenai pengaruh tradisi petik laut terhadap keberagamaan masyarakat nelayan di Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Tradisi ini memiliki implikasi yang positif makin marak dan kondusifnya situasi keberagamaan masyarakat pesisir Pugerkulon, maka belakangan ini terkait dengan berbagai kemoderenan yang ada, masihkah tradisi itu memiliki signifikan positif bagi keberagamaan yang ada, atau justru sebaliknya tradisi ini memiliki implikasi buruk bagi keberagamaan yang ada.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang tengah dilakukan yakni dari objek materialnya yaitu mengkaji mengenai acara syukuran nelayan peneliti terdahulu memiliki sebutan petik laut sedangkan peneliti sekarang dengan nama ritual Hajat Laut, tetapi memiliki makna yang hampir sama. Selain itu, persamaan lain terletak pada metode analisis data yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif tetapi analisis data penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan memiliki perbedaan dalam pendekatannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan

---

<sup>9</sup>Abdul Gafurur Rohim. Tradisi Petik Laut dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Nelayan Desa Pugerkulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember. (Yogyakarta: Sosiologi Agama, Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2010), hlm. 19-21.

antropologi sedangkan penelitian yang tengah dilakukan menggunakan kualitatif deksriptif dengan pendekatan sosiologi. Selain itu juga fokus kajian penelitian yang tengah dilakukan oleh peneliti melihat perbedaan pandangan ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

*Kelima*, pada skripsi yang ditulis oleh Andisty Noor Isnaeni dengan judul “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan” diteliti pada tahun 2020.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dan makna simbolik yang terdapat pada serangkaian prosesi sedekah laut yang hidup dalam lingkungan masyarakat Desa Tratebang. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan yakni pada bagian objek materialnya yaitu mengkaji mengenai Hajat Laut atau dengan sebutan tradisi sedekah laut, memiliki nama yang sedikit berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Selain itu persamaan yang lain yaitu pada metode penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Kemudian yang membedakan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan juga objek formalnya. Penelitian terdahulu terletak di Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan, sedangkan lokasi penelitian yang sedang peneliti lakukan berlokasi di pantai Pangandaran, Desa Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

---

<sup>10</sup>Adisty Noor Isnaeni, Skripsi: Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. (Semarang: UNDIP, 2020), hlm. 1-4.

fokus penelitian sebelumnya mengenai simbol dan makna pada tradisi sedekah laut sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang terfokus pada perbedaan pandangan ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

*Keenam*, pada skripsi yang ditulis oleh Fatimatu Hurin Ain dengan judul “Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam” diteliti pada tahun 2019.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik dan hukum pelaksanaan upacara sedekah laut di wilayah Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menyikapi tradisi budaya masyarakat para ulama menggunakan strategi kebudayaan dalam mendakwahkan Islam. Tradisi yang berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi makna baru, sehingga hukum pelaksanaan sedekah laut tergantung kepada niatnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah memiliki fokus yang hampir sama, sama-sama mengkaji perspektif dalam menanggapi tradisi hajat laut/sedekah laut. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu pada lokasi penelitian dan juga fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni terfokus pada perspektif hukum Islam sedangkan fokus pada penelitian yang sedang dilakukan yaitu melihat perbedaan pandangan dari ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut.

---

<sup>11</sup> Fatimatu Hurin Ain, Skripsi: Upacara Sedekah Laut Perspektif Hukum Islam, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 1-6.

## E. Kerangka Teori

Ritual Hajat Laut yang sudah ada sejak lama memang masih menjadi panutan atau sebagai kiblat bagi para nelayan untuk mensyukuri hasil melaut mereka atas apa yang mereka dapat, Ritual Hajat Laut yang sudah menjadi ciri khas bagi para nelayan seluruh Indonesia terlebih lagi untuk daerah pesisir merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman leluhur mereka. Menurut Victor Turner pada teori simbol ritual memiliki arti bahwa ritual dalam masyarakat dianggap telah berperan memperkuat integrasi sosial. Ritual menjadi penting dalam studi agama, karena ritual merupakan ekspresi dan aspek simbolik dari tindakan magi dan agama. Mengkaji ritual dengan demikian merupakan jalan untuk memahami cara berfikir masyarakat beragama. Ritual dapat dilihat sebagai sebuah “pertunjukan religius” (*religious performances*), di dalamnya terdapat aktor dan penonton. Sebagai sebuah pertunjukan religius, maka ritual pada dasarnya tidaklah bersifat relatif dan mesti dilihat sebagai sebuah sistem konstriksi budaya dari komunikasi simbolik masyarakat.<sup>12</sup>

Selanjutnya pengertian ritual menurut Turner, Turner melakukan pembatasan terlebih dahulu tentang pengertian dari ritual. Menurutnya ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan

---

<sup>12</sup>Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 64-65.

dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekadar sebagai rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukkan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Pembatasan tentang istilah ritual itu penting untuk dilakukan, mengingat kita seringkali mengacaukan pengertian dari ritual dengan pengertian upacara (*ceremony*). Pengertian yang telah diberikan oleh Turner telah dapat menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dengan pengertian dari upacara. Dengan mengacu pendapat Turner ini, istilah ritual lebih menunjuk pada pengertian perilaku atau tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai wujud keyakinan keagamaan. Jadi ritual lebih menunjukkan pada tindakan dalam konteks keagamaan (*religious event*).<sup>13</sup>

Hajat Laut dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertiannya yaitu Hajat Laut adalah maksud, keinginan, kehendak, kebutuhan atau keperluan. Apabila dikaitkan dengan kata laut, maka Hajat Laut adalah maksud atau keinginan, juga kehendak serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan laut. Jadi ritual Hajat Laut adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal di laut pada masyarakat

---

<sup>13</sup>Moh Soehadha, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), hlm. 66.

pantai. Ritual ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya.<sup>14</sup>

Untuk menganalisis tentang motif relasi ritual Hajat Laut, maka juga digunakan teori tindakan sosial Max Weber. Melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita

---

<sup>14</sup>Dindin Syarifuddin, Lisna Nurlatifah, "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas", *Jurnal Manajemen Resort & Leisure*, Vol. 12, No. 1 (April, 2015), hlm. 103.



dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.<sup>15</sup>

Max Weber dalam teori tindakan sosial membedakan tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Pada sosiologi Weber menyatakan bahwa tindakan merupakan suatu makna subjektif kepada perilaku yang terbuka dan tertutup yang bersifat subjektif mempertimbangkan perilaku orang lain. Hal ini memang diorientasikan pada tindakan dan perilaku. Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu.<sup>16</sup>

Weber melakukan klasifikasi dari empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya yaitu, rasionalitas instrumental (*zweck-rationalitat*), tindakan yang berorientasi nilai (*wert-rationalitat*), tindakan tradisional (*traditional action*), tindakan afektif (*affectual action*). Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Rasionalitas Instrumental (*Zweck-Rationalitat*)

---

<sup>15</sup>Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2016), hlm. 248.

<sup>16</sup>Vivin Devi Prahesti, "Analisis Tindakan Sosial Mx Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD", *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13 No. 2 (Juli-Desember 2021), hlm. 143.

Tingkat rasionalitas paling tinggi ini meliputi dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang saling bersaing ini. Individu itu lalu menilai alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan yang dipilih tadi. Hal ini mungkin mencakup pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif tindakan itu.

## 2. Tindakan yang Berorientasi Nilai (*Wert-Retionalitat*)

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental, sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar: tujuan-tujuannya ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau berupa nilai akhir baginya. Nilai-nilai akhir bersifat nonrasional dalam hal ini di mana seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan-tujuan mana yang harus dipilih. Lebih lagi, komitmen terhadap nilai-nilai ini adalah sedemikian rupa sehingga pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai kegunaan, efisiensi, dan sebagainya tidak relevan. Orang tidak memperhitungkannya (kalau nilai-

nilai alternatif, individu mempertimbangkan alat untuk mencapai nilai-nilai seperti itu, tetapi nilai-nilai itu sendiri sudah ada).

### 3. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan Tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat nonrasional. Jika seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan, perilaku itu digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu itu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu merupakan kebiasaan baginya. Apabila kelompok-kelompok atau seluruh masyarakat didominasi oleh orientasi ini, maka kebiasaan dan institusi mereka diabsahkan atau didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah ada lama mapan sebagai kerangka acuannya, yang diterima begitu saja tanpa persoalan. Satu-satunya pembenaran yang perlu adalah bahwa Weber melihat bahwa tipe tindakan ini semakin hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.

### 4. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang mengalami perasaan meluap-luap seperti cinta, kemarahan, ketakutan atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa refleksi, berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan itu

benar benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideologi, atau kriteria rasionalitas lainnya.

Keempat tipe tindakan sosial yang baru diuraikan di atas itu harus dilihat sebagai tipe-tipe ideal. Weber mengakui bahwa tidak banyak tindakan, jika ada seluruhnya sesuai dengan salah satu tipe ideal ini. Misalnya, tindakan tradisional mungkin mencerminkan suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat, dan itu berarti bahwa tindakan itu mengundang rasionalitas yang berorientasi pada nilai. Atau juga dia mencerminkan suatu penilaian yang sadar akan alternatif-alternatif dan juga mencerminkan suatu keputusan bahwa tradisi-tradisi yang sudah mapan merupakan cara yang paling baik untuk suatu tujuan yang dipilih secara sadar di antara tujuan-tujuan lainnya. Sama halnya, orang mungkin merencanakan dengan sadar akan cara baik untuk mengungkapkan perasaannya, seperti seorang pria yang jatuh cinta berusaha untuk mencari hadiah yang paling tepat untuk kekasihnya. Rancangan ini berarti bahwa tindakan itu bersifat rasional dalam hal ini, mungkin merupakan suatu nilai absolut yang tidak dinilai dengan membandingkannya dengan tujuan-tujuan lain. Tetapi, bagi kebanyakan tindakan, hal itu harus memperlihatkan kemungkinan mengidentifikasi mana dari orientasi-orientasi subjektif terdahulu itu yang bersifat primer. Membuat pembedaan antara tipe-tipe tindakan yang berbeda atas dasar ini penting untuk memahami pendekatan Weber terhadap organisasi sosial dan perubahan sosial.

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengidentifikasi adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.<sup>17</sup>Jadi dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Dalam konteks ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran setiap pelaku memiliki motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, peneliti dapat memahami motif dan tujuan masing-masing pelaku yang melakukan ritual Hajat Laut tersebut.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian memerlukan sebuah metode untuk mendapatkan jawaban pada rumusan masalah untuk mengkajinya. Metode-metode dalam penelitian digunakan untuk mempermudah dalam penelitian. Metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Alis Muhlis dan Norkholis, "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis)", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2016), hlm. 249.

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Basrowi & Suwandi, melalui penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dengan tema dan judul yang diajukan sehingga peneliti akan lebih leluasa untuk menampilkan data-data yang diperoleh dengan bentuk deskripsi tulisan dari sumber data yang didapat dalam penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut adanya di lapangan studi.<sup>18</sup>Dari sinilah akan muncul sebuah masalah dasar yang akan dikaji dalam riset kualitatif ini, bahwa ketika suatu identitas menemukan vitalitasnya apalagi di era globalisasi ini karena kebutuhan pencairan jati diri didalam merumuskan esensi atau makna sosial didalamnya. Selain meneguhkan, juga menghasilkan sebuah persoalan atas eksistensi identitas itu sendiri.<sup>19</sup>

Penelitian kualitatif menuntut karakteristik tertentu, antara lain (1) harus mengikuti proses yang relatif lama, sehingga mampu menentukan hasil yang meyakinkan, (2) penelitian kualitatif selalu merupakan

---

<sup>18</sup> Dr.Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hlm. 4.

<sup>19</sup>Masroer, *IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Doctoral thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm. 7.

penelitian kasus, jadi tidak mengenal populasi dan sampel, (3) tinjauannya harus mendalam dan holistik mengenai latar belakang dari setiap proses yang diteliti, (4) peneliti dapat mengumpulkan data yang lengkap dan meyakinkan, selanjutnya sanggup melakukan reduksi data dengan benar, sehingga hasilnya spesifik dan jelas.<sup>20</sup>Dalam hal ini, peneliti mengambil metode yang memudahkan jalannya penelitian yang akan dilakukan dan turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang lebih relevan.

### **1. Subjek dan Lokasi Penelitian**

Dalam setiap penelitian membutuhkan sebuah subjek. Subjek dalam penelitian adalah orang, benda atau setiap sesuatu yang bisa menjadi sumber data dalam penelitian.<sup>21</sup> Sedangkan lokasi yang menjadi objek dari sebuah penelitian adalah untuk mendukung proses penyempurnaan data dan informasi. Untuk subjek penelitiannya adalah ormas Islam di Pangandaran diantaranya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia dan nelayan pantai Pangandaran. Sedangkan objek penelitian yaitu ritual Hajat Laut pantai Pangandaran, Desa Pangandaran, Kabupaten Pangandaran.

### **2. Sumber Data**

Sumber data merupakan suatu pengolahan data penelitian yang akan digunakan supaya dapat memperoleh data yang jelas dan akurat

---

<sup>20</sup>Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, SUKA-Press, 2018, hlm. 78.

<sup>21</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

tentunya. Sumber data yang akan digunakan terdiri dari sumber data primer dan sekunder, yaitu :

a. Data Primer

Data yang akan didapat melalui sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang akan didapatkan oleh peneliti atau disebut dengan informan, yaitu dengan melakukan wawancara, observasi media, dan pengamatan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat dan jelas kebenarannya karena mendapatkan sumbernya langsung kepada subjek penelitian, yaitu ORMAS (organisasi masyarakat) Islam di Pangandaran diantaranya Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia dan nelayan pantai Pangandaran. Sumber data primer ini merupakan data yang sangat penting dan dibutuhkan dalam penelitian, karena dengan adanya data tersebut maka peneliti mengetahui kebenarannya secara jelas dan akurat.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang dapat memudahkan peneliti untuk mengkaji objek penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui literatur, buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, berita, dan sumber-sumber literature yang lainnya yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Dalam hal ini, data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini



yaitu berasal dari buku, jurnal, artikel, skripsi dan berita. Sumber data sekunder ini bertujuan untuk memperjelas dan melengkapi sumber data primer.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data juga sangatlah penting, karena dengan adanya metode pengumpulan data tersebut maka hasil dari penelitian yang dilakukan akan diperoleh data yang jelas dan akurat. Adapun cara untuk mengumpulkan data dalam metode penelitian kualitatif ini yaitu meliputi : *interview* (wawancara), observasi media (pengamatan), dan dokumentasi.

#### a. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan salah satu teknik pokok dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Dezim & Lincoln (1994:353) adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar (*the art of asking and listening*). Wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realitas dan situasi ketika berlangsungnya wawancara.<sup>22</sup> Melalui teknik wawancara peneliti akan berinteraksi secara langsung

---

<sup>22</sup>Moh Soehadha, "*Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*", Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, SUKA-Press, (2018), hlm. 97.

dengan informan, guna mendapatkan data-data yang akurat dan jelas kebenarannya.

Karena dengan dilakukannya sebuah wawancara langsung dengan objek yang akan penulis kaji disini akan mampu menghasilkan sebuah data yang aktual dan valid. Karena langsung mendapatkan sumber informasi dari orang atau informan yang melakukan kegiatan itu sendiri, sehingga data yang didapatkan bukanlah data hasil rekayasa ataupun palsu. Selain itu, dengan teknik wawancara yang penulis lakukan ini, secara tidak langsung akan membuat penulis paham dan mengerti lebih lanjut terkait maksud dari apa yang disampaikan informan, tidak hanya data yang disampaikan saja akan tetapi maksud yang disampaikan. Karena wawancara ini merupakan sebuah teknik berkomunikasi langsung yang dilakukan tanpa adanya sekat atau batasan tertentu, sehingga selain dengan mudah mendapatkan informasi, juga akan menjadi lebih paham dan mengerti terkait apa saja yang disampaikan informan, karena sebuah proses mengobrol langsung itu dirasa lebih mempunyai kesan dan nilai paham yang lebih daripada hanya sekedar mencari informasi secara tidak langsung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan wawancara secara langsung terhadap informan dalam bentuk wawancara semi terstruktur yang mana terdapat daftar pertanyaan terbuka mengenai

fenomena yang akan dikaji sehingga informan dapat leluasa mengungkapkan responnya mengenai tradisi hajat laut.<sup>23</sup> Jenis wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan wawancara dengan teknik semi terstruktur (*semi structure interview*). Wawancara semi terstruktur sendiri masuk dalam kategori *in-depth interview* yang dalam pelaksanaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Adapun tujuan wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan problem secara lebih terbuka di mana informan mengemukakan pendapat dan gagasannya.

Wawancara ini dilakukan secara langsung atau bertatap muka dengan informan yang akan diwawancara. Peneliti menginterview pihak-pihak yang memiliki posisi penting dalam masalah yang diteliti, yaitu antaranya: tokoh ormas (organisasi masyarakat) Islam di Pangandaran, tokoh masyarakat (kepala desa) dan nelayan Pangandaran. Adapun informan yang di wawancarai adalah: bapak Nasirin, bapak Anwar Hidayat, bapak Adi Fitriadi, dan bapak Imam Ibnu Hajar, bapak Edi Rusmiadi, bapak Dede Sunardi.

---

<sup>23</sup>Silmi Alin Fatharani, Remaja dalam Pemberdayaan Nasyyiatul 'Aisyiyah: Studi Kasus Program PASHMINA Nasyyiatul 'Aisyiyah Kebumen, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. 13.

## b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan penetapan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti dalam penelitian. Pada teknik observasi sangat mengandalkan adanya pengamatan dan ingatan yang jelas, serta mata dan telinga menjadi alat vital ketika observasi dilakukan.<sup>24</sup> Kata observasi berasal dari bahasa Latin yang artinya melihat, memperhatikan. Dalam dunia nyata, pengamatan terkait erat dengan objek dan fenomena dan mencakup faktor penyebab dan implikasi yang lebih luas. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, metode observasi harus dilaksanakan secara sistematis. Kegiatan observasi yang dilakukan memiliki ciri khas yaitu bersifat objektif, faktual dan sistematis. Pengamatan dapat dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi juga dengan melibatkan lebih banyak orang.

Observasi yang dilakukan didalam sebuah penelitian ini menggunakan jenis pengamatan terlibat (participat observation) pasif yaitu, mengamati kegiatan Hajat Laut tanpa ikut terlibat di dalamnya. Posisi peneliti hanya sebatas menjadi pengamat dan tidak berinteraksi dengan pelaku tradisi agar tradisi berlangsung

lebih alami, tidak mengganggu aktivitas, dan menghindari tindakan reaktif para pelaku tradisi.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan melakukan dokumentasi selama dilakukannya penelitian, supaya data atau bukti-bukti lainnya yang diperoleh atau didapatkan oleh peneliti mempunyai kebenaran dan keakuratan sehingga keasliannya tidak diragukan lagi. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-sarsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

<sup>25</sup> Adapun tempat penelitian yang akan dituju oleh peneliti yaitu di pantai Pangandaran yang terletak di Desa Pangandaran Kabupaten Pangandaran. Sedangkan dokumentasi yang akan dilakukan dan dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa tangkapan layar dari media mengenai foto-foto tradisi Hajat Laut, dan rekaman audio yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan guna untuk membantu peneliti dalam menganalisis data.

---

<sup>25</sup>Iryana. *Teknik Pengumpulan Data* .(Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) SERONG)

#### 4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan pertimbangan penelitian yang tengah dilakukan maka dilakukan beberapa tahapan dalam proses pengolahan data. Peneliti menggunakan panduan analisis data dari Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman batasan analisis data mencakup lima subproses, yaitu pengumpulan data (*collecting data*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), verifikasi data (*verification data*), dan penarikan kesimpulan. Penelitian kualitatif, proses analisis data itu dilakukan dalam setiap saat ketika penelitian berlangsung. Kelima sub proses analisis itu sendiri, juga tidak harus berjalan secara berurutan. pendek kata, proses analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut bersifat siklus atau melingkar dan interaktif dilakukan selama proses pengumpulan data.<sup>26</sup>

Model analisis ini bertujuan untuk mencapai data yang paling kredibel, yang apabila pada proses pelaksanaannya analisis jawaban dari wawancara kurang memuaskan maka peneliti akan mengulangi dengan melanjutkan pertanyaan sampai data tersebut jenuh.<sup>27</sup> Adapun tahapan pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:

---

<sup>26</sup>Endra Maelan, *Fungsi ritual sedekah laut bagi masyarakat nelayan pantai gesing Gunungkidul di tengah arus perubahan sosial*, (2013), hlm. 19.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2019)

a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Pada bagian pengumpulan data ini bertujuan untuk sumber data dan langkah-langkah yang dilaksanakan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih akurat. Pengumpulan data ini, peneliti menggunakan metode penelitian yang telah dijelaskan diatas yaitu wawancara, obsevasi media dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara wawancara semi terstruktur, observasi media, dan dokumentasi yang mana gabungan dari tiga proses ini debut dengan triangulasi. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dilakukan dalam satu kurun waktu, hal ini dilakukan agar data yang diperoleh mendalam dan bervariasi. Selain itu, setiap data diperoleh diabadikan dengan melakukan dokumentasi, pencatatan secara berskala dan direkam. Data-data yang diperoleh dari proses ini berfungsi sebagai bahan mentah dari penelitian, yang dalam prosesnya membutuhkan analisis lebih lanjut.

b. Reduksi Data (*Data Reducation*)

Reduksi data adalah adalah proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana

telah direncanakan dalam desain penelitian. Dalam tahapan ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu.<sup>28</sup> Dengan demikian adanya reduksi data ini akan memudahkan peneliti untuk menarik, mengarahkan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian sehingga jika terdapat data-data yang sekiranya tidak perlu digunakan akan langsung diketahui dan tidak dicantumkan.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Proses *display data*, peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, tervisualisasi memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.<sup>29</sup> Adapun tujuan dari

---

<sup>28</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, SUKA-Press, 2018), hlm. 126.

<sup>29</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, SUKA-Press, 2018), hlm. 127.



*display* data adalah untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang tengah dilakukan. Bentuk dari penyajian data dari penelitian ini yakni dengan melampirkan hasil wawancara berupa kutipan-kutipan langsung.

d. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Concluding Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Hasil kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan yang masih orisinal yang sebelumnya belum pernah ada. Dalam hal ini temuan tersebut dapat berupa penjelasan deskripsi terkait dengan objek yang sebelumnya masih dianggap abu-abu, hubungan dari sebab akibat, interaktif dan yang terakhir teori.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang memiliki tujuan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas permasalahan yang akan diteliti, sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari sesuatu yang telah dirumuskan. Berikut adalah sistematika pembahasan:

Bab I, adalah pendahuluan. Pada bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran umum perihal penelitian yang dilakukan. Bab pendahuluan tersusun atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding dan pendukung atas penelitian ini dengan penelitian terdahulu, kerangka teori sebagai pisau analisis data yang akan dikaji, metode penelitian serta teknik analisis data yang akan dikaji, kemudian sistematika pembahasan sebagai susunan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, pada bab ini akan membahas mengenai letak wilayah penelitian, sejarah asal usul Desa Pangandaran, pendidikan Desa Pangandaran dan jumlah penduduk Desa Pangandaran, agama Desa Pangandaran, perekonomian Desa Pangandaran. Pada bab ini diharapkan dapat diketahui mengenai potret sosial Desa Pangandaran.

Bab III, berisi mengenai pembahasan dalam penelitian. Secara khusus bab ini memaparkan hasil temuan dari jawaban rumusan masalah pertama mengenai gambaran pelaksanaan tradisi Hajat Laut di pantai

Pangandaran. Pada bab ini meliputi pengertian Hajat Laut, asal usul Hajat Laut, persian dan perlengkapan Hajat Laut, dan terakhir prosesi Hajat Laut.

Bab IV, merupakan paparan hasil temuan data untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengenai perbedaan pandangan ormas Islam di Pangandaran terhadap pelaksanaan tradisi Hajat Laut, pada bab ini juga sekaligus mengembangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V atau bab penutup yaitu, kesimpulan dari uraian-uraian sebelumnya dan saran dari penelitian bagi pihak terkait. Bab ini juga wakil dari keseluruhan analisis penelitian yang telah dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya pada rumusan masalah. Selain itu juga terdapat saran yang menampung kritik dan masukan untuk memungkinkan keberlanjutan penelitian setelahnya. Dalam bab ini juga terdapat daftar pustaka yang berupa data literatur ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB V**

### **PENUTUPAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang menjawab pertanyaan rumusan masalah pertama mengenai gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran. Pada hasil penelitian ini dengan judul “Perbedaan Pandangan Ormas Islam dan Masyarakat Nelayan pada Ritual Hajat Laut Pantai Pangandaran di Desa Pangandaran Kab. Pangandaran”. Berikut merupakan beberapa penemuan dari penelitian ini.

Ritual Hajat Laut pantai Pangandaran biasa dilaksanakan setiap bulan Syura menurut penanggalan Jawa atau pada bulan Muharram menurut penanggalan Hijriah. Tidak ada penentuan tanggal akan tetapi biasanya dilakukan pada hari Jumat keliwon dibulan Muharram. Berikut adalah gambaran pelaksanaan ritual Hajat Laut di pantai Pangandaran. Arak-arak (kecil) *dongdang* dan *kemitan*, satu hari sebelum hari inti, ada kegiatan arak-arak kecil yang dilakukan oleh sebagian masyarakat nelayan mengelilingi Desa Pangandaran dengan tujuan memberitahukan masyarakat umum bahwa akan ada acara Hajat Laut dilakukan besok hari. Malam harinya dilakukan kemitan *dong dang* yang berisikan sesajen, menurut kepercayaan orang dulu *dong dang* yang berisikan berbagai macam isian atau orang banyak mengenalnya sesajen harus ada yang menjaga sampai pagi karna konon apabila *dong dang* tidak ada yang

menjaga maka akan ada sosok makhluk jahat merusak untuk menggagalkan ritual keesokan harinya. Akan tetapi telah ditemukan fakta dari lapangan kegiatan kemitan seperti itu sudah hilang. Saat ini sudah mengalami perubahan dimana pada malam hari sebelum acara inti dilakukan yaitu menggelar pengajian bersama yang dihadiri oleh tokoh-tokoh dan sesepuh Desa Pangandaran untuk kelancaran acara inti besok hari. Setelah selesai acara pengajian diakhiri dengan menggelar ronggeng ketuk hingga dini hari.

Larung *dongdang* dan doa bersama (*istiqosah*), hari kedua merupakan acara inti dari Hajat Laut yang sifatnya tradisi. Kegiatan ini dilaksanakan pada siang hari sampai dengan selesai, sebelum larung *dongdang*, dilakukan doa bersama (*istiqosah*) yang dipimpin oleh pemuka agama. *Dongdang* ini diisi berbagai macam isian sesajen yang harus ada (wajib) dan pokok dilaksanakan oleh orang dulu yaitu berupa bunga, makanan, buah-buahan, ada berbagai macam isian di dalamnya dan yang paling menarik yaitu kepala kerbau/sapi. Larung *dongdang* merupakan kegiatan menenggelamkan sesajen ke tengah laut, selanjutnya *dongdang* dibawa ke tepi pantai dan dinaikan ke perahu tempel, kemudian dibawa ke tengah laut diiringi oleh perahu lainnya untuk dilakukan larung (pengenggelaman). Kegiatan larung *dongdang* ini akan diikuti oleh beberapa perahu nelayan yang dihiasi berbagai hiasan khusus untuk konvoi mengikuti perahu tempel yang membawa *dongdang* di atasnya kemudian setelah sampai di tengah laut lalu *dongdang* tersebut

ditenggalamkan. Namun, karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam kegiatan larung dongdang dirubah dengan dongdang yang menjadi kosong tidak ada isinya hanya saja tetap melakukan larung dongdang sebagai bentuk simbolis saja tanpa ada sesajen di dalamnya dan melakukan tabur bunga di pinggir pantai oleh Bupati Pangandaran Bapak Jeje Wiradinata dengan maksud mengenang para pahlawan atau para nelayan yang meninggal di laut tetapi jasad tidak ditemukan sampai sekarang.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai pandangan ormas Islam terhadap pelaksanaan ritual Hajat Laut, dibagi ke dalam dua klasifikasi teori tindakan sosial Max Weber yaitu *rationalitas instrumental* (tindakan yang berorientasi tujuan) dan tindakan tradisional. Temuan dari penelitian ini, pandangan ormas Islam Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika memandang ritual Hajat Laut dipandang menggunakan tindakan rasionalitas instrumental yang mana mereka memandang ritual Hajat Laut hanya sebuah mitos. Ormas Islam Muhammadiyah dan MUI juga sebenarnya memiliki tujuan yang sama ingin merubah budaya Hajat Laut dari kegiatan yang berbau mitos berubah menjadi kegiatan yang diisi oleh kegiatan sesuai ajaran agama Islam. Dengan cara dakwahnya mereka mempengaruhi masyarakat nelayan sebagai pelaku Hajat Laut supaya bisa berfikir secara logika bahwa ritual-ritual yang dilakukan pada kegiatan Hajat Laut hanya sebuah mitos. Berbeda dengan pandangan yang dilakukan oleh ormas Islam Nahdatul Ulama ketika memandang ritual Hajat Laut, ormas Islam tersebut

menggunakan tindakan tradisional yang mana pandangan NU ketika memandang ritual Hajat Laut dipandang hanya sebuah tradisi yang tidak hanya terjadi di laut saja, tetapi di bumi juga bisa terjadi ketika ada pertanian yang dinamakan sedekah bumi. Nahdatul Ulama juga memandang ritual Hajat Laut seperti pada era walisongo yang mana secara tidak langsung mengatakan kegiatan Hajat Laut adalah mitos, tetapi perlahan dengan memperbolahkan budaya dan kegiatan tradisinya tetap dilakukan tetapi dengan dibumbui dengan kegiatan keagamaan.

## **B. Saran**

Penelitian ritual Hajat Laut di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran ini akhirnya sampailah pada ujungnya semoga dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

Walaupun ritual Hajat Laut banyak mengalami perdebatan yang menjadikan banyak perbedaan pandangan dibanyak kalangan dan kemudian telah mengalami banyak perubahan yang signifikan, diharapkan kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dan dilestarikan karena Hajat Laut merupakan sebuah tradisi lama yang dimiliki Pangandaran untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan kepada generasi baru dan masyarakat luas.

Harapannya untuk warga Desa Pangandaran terkhusus masyarakat nelayan selaku pegiat Hajat Laut tetap berpedoman kepada ajaran agama Islam dan

segala bentuk sesaji hanya sebagai simbol untuk melindungi kebudayaan yang perlu dilestarikan.

Harapannya kepada pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk tetap mempertahankan agar Hajat Laut tetap diselenggarakan. Karena Hajat Laut menjadi salah satu daya tarik wisata di Pangandaran.

### **C. Penutup**

Maka sampailah pada penutup susunan penulisan skripsi ini dengan mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT dengan segala taufiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan sadar, penulis merasa banyak kekurangan dalam menyusun skripsi ini yang masih banyak kekurangan dan kesalahan. Keterbatasan manusia yang menjadi alasan penulis, karena pada dasarnya manusia mempunyai kekurangan. Maka penulis dengan segenap rasa memohon maaf apabila ada prediski ide dan analisis yang salah.

Hanya kepada Allah SWT, penulis berharap dari hasil penelitian skripsi ini dapat membantu kepada setiap pembaca untuk mengambil pelajaran untuk kita dan mendapatkan berkah serta ridho dari Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Fatimatu Hurin. *Upacara Sedekah Laut Perspektif Islam Studi Kasus Perbandingan Wilayah di Pandeglang Provinsi Banten dan Banyuwangi Provinsi Jawa Timur.*(Bachelor's thesis). 2019.
- Bell, Catherine. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. New York. Oxford University Press.
- Hambali, Emilia. "Modal sosial masyarakat Pesisir Desa Wisata Pangandaran kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Prosiding Kesejahteraan Sosial (Polteksos) Bandung* Praktek Pekerjaan Sosial dengan Kelompok dan Komunitas (2020): 159-170.
- Heriyawati, Yanti, Een Herdiani, and Ipit Saefidier Dimyanti. "Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran." *Panggung* 30.2 (2020)
- Iryana. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif. Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAN) SORONG.*
- Isnaeni, Adisty Noor. *Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan.* Diss. Fakultas Ilmu Budaya, 2020.
- Maelan, Endra. *Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di tengah Arus Perubahan Sosial.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (2013).
- Masroer, *IDENTITAS KOMUNITAS MASJID DI ERA GLOBALISASI Studi Pada Komunitas Masjid Pathok Negoro Plosokuning Keraton Yogyakarta, Yogyakarta :* Doctoral thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015
- Muhlis, Alis, dan Norkholis Norkholis. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis)". *Jurnal Living Hadis* 1.2 ,2016.
- Mujamil, A. *POLA PERSEBARAN DAN PERKEMBANGAN DAKWAH ORGANISASI MASYRAKAT (ORMAS) ISLAM (Studi Geografi Islam di Desa Maos Lor Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2015-2021,* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Nugrahani, F. *Metode penelitian kualitatif.* Surakarta: CV. Djiwa Amarta. 2014.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Nugroho, Prasetyo, Muh Yusuf, and Suryono. "Strategi pengembangan ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis pasca tsunami". *Journal of Marine Research*, 2013.
- Prahesti, Vivin Devi. "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD". *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 2021.
- Pratama, Aditya. Motif tindakan sosial dalam tradisi hajat bumi kramat gancang di pondok ranggon Jakarta Timur. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Rahim, Ali. Nahdatul Ulama. *Jurnal Al Hikmah* Vol. XIV Nomor (2013), 174.
- Rahmawati, Fitriani. *Dimensi-dimensi dakwah dalam tradisi hajat laut: Studi deskriptif hajat laut di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol. 6 No. 2. Bandung : UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- ROHIM-NIM, Abdul Gafurur. *TRADISI PETIK LAUT DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DESA PUGERKULON KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Setiawati, Eni. *Komodifikasi Ritual Sedekah Laut Komunitas Nelayan Pantai Gesing Pedukuhan Bolang, Girikarto, Panggang, Gunung Kidul*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- SILMI, ALIN FATHARANI. *REMAJA DALAM PEMBERDAYAAN NASYIATUL AISYIYAH (STUDI KASUS PROGRAM PASHMINA NASYIATUL AISYIYAH DI KEBUMEN)*. Yogyakarta : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2017.
- Soehadha, Moh. *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia. 2014.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.
- Sugiyono, Dr. "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D." Bandung: Alfabeta, 2019.

- Susanto. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPP UNS Press. 2006.
- Syarifudin, Didin, dan Lisna Nurlatifah. "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas". *Jurnal Manajemen Resort dan Lelsure*: 12.1, 2015-2016.
- Syukur, Muhammad. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. 2018.
- Wawancara dengan Bapak Adi Fitriadi Selaku Kepala Desa Pangandaran pada 30 November 2022.
- Wawancara dengan Bapak Anwar Hidayat Selaku Ketua Muhammadiyah Desa Pangandaran pada 3 Desember 2022.
- Wawancara dengan Bapak Dede Sunardi Selaku Masyarakat Nelayan Pantai Pangandaran pada 23 November 2022.
- Wawancara dengan Bapak Edi Rusmiadi Selaku Ketua Panitia Hajat Laut tahun 2022 dan Ketua Kebudayaan Pangandaran pada tanggal 23 November 2022.
- Wawancara dengan Bapak Imam Ibnu Hajar Selaku Sekretaris Nahdatul Ulama Kabupaten Pangandaran pada 7 Desember 2022.
- Wawancara dengan Bapak Nasirin Selaku Ketua MUI Desa Pangandaran pada 29 November 2022.
- Website Resmi Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. <https://desapangandaran.smartvillagenusantara.id/> di akses pada 27 Desember 2022.
- Zakiah, Siti. "Sinkretisme sebagai sistem budaya masyarakat pesisir: Studi deskriptif-antropologi terhadap sistem kepercayaan masyarakat di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis". Bandung :UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006.